

Konteks *Upacara Maholi* dalam Etnik Batak Toba

Jekmen Sinulingga¹, Bella Angelica Br Hutajulu², Nurbi³

^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail: jekmen@usu.ac.id¹, bellangelicaaaa@gmail.com², nurbimrp087@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis *konteks Upacara Maholi* dalam Etnik Batak Toba. Selain itu, penelitian ini bertujuan membahas lebih dalam proses dan makna tersirat dalam *Upacara Maholi* dalam Etnik Batak Toba. *Upacara Maholi* merupakan salah satu ritual adat dalam pernikahan Batak Toba dan memiliki sakral dan penting dalam kehidupan masyarakat etnik Batak Toba. Penelitian ini menyoroti tujuan, proses, dan makna budaya dari upacara Maholi sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Batak Toba. Penelitian ini menggunakan Teori *Dell Hymes* serta melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh adat dan anggota masyarakat Batak Toba yang terlibat dalam pelaksanaan *upacara Maholi*. Penelitian ini akan mengungkapkan makna budaya yang terkandung dalam setiap tahapan *upacara Maholi*, termasuk simbol-simbol, makna, dan aturan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba. Dengan memahami makna budaya dari upacara Maholi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat serta turut menjaga keberlangsungan warisan budaya suku Batak Toba. Dalam era kemajuan zaman dan globalisasi saat ini, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang upacara Maholi dalam konteks budaya suku Batak Toba, sekaligus memperkaya literatur mengenai keragaman budaya di Indonesia.

Kata Kunci: *Upacara Maholi, Konteks Budaya, Batak Toba*

Abstract

This research analyzes the context of the Batak Toba Ethnic Maholi Ceremony. Apart from that, this research aims to discuss in more depth the process and implied meanings in the Batak Toba Ethnic Maholi Ceremony. The Maholi ceremony is one of the traditional rituals in Batak Toba weddings and is sacred and important in the life of the Batak Toba ethnic community. This research highlights the purpose, process and cultural meaning of the Maholi ceremony as an inseparable part of the identity of the Batak Toba people. This research uses Dell Hymes Theory and involves in-depth interviews with traditional leaders and members of the Batak Toba community who are involved in carrying out the Maholi ceremony. This research will reveal the cultural meaning contained in each stage of the Maholi ceremony, including the symbols, meanings and rules that are upheld by the Batak Toba community. By understanding the cultural meaning of the Maholi ceremony, it is hoped that this research can provide insight and knowledge and help maintain the continuity of the cultural heritage of the Toba Batak tribe. In this modern era, especially in the current era of globalization, it is hoped that this research can provide an in-depth understanding of the Maholi ceremony in the cultural context of the Batak Toba tribe, as well as enrich the literature regarding cultural diversity in Indonesia.

Keywords: Maholi Ceremony, Cultural Context, Batak Toba

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terluas didunia memiliki banyak sekali suku, budaya serta tradisi yang beragam. Setiap kelompok etnis memiliki kekayaan tradisi dan

etnis yang khas, etnis yang bermacam macam tersebut tidak terlepas dari adat istiadat pula. Salah satu dari banyak etnis yang tidak terlepas dari adat istiadat adalah etnis Batak Toba.

Adat istiadat Batak Toba merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan suku Batak Toba di Sumatera Utara, Indonesia, mencakup berbagai aspek mulai dari kelahiran hingga kematian, serta struktur sosial dan ritual keagamaan. Adat ini meliputi berbagai aspek kehidupan seperti struktur sosial, upacara adat, kepercayaan, rumah adat, musik dan tarian, Ulos, serta pernikahan adat Batak Toba. Salah satu yang sering menjadi sorotan adalah upacara pernikahan adat Batak Toba yang sangat sakral, dengan proses yang panjang dan meriah.

Upacara Maholi menjadi pusat perhatian dalam budaya Batak Toba, *Upacara Maholi* bukan sekadar rangkaian ritual, melainkan perayaan yang penuh makna, simbolisme, dan makna dalam kehidupan sehari-hari. *Upacara Maholi* menjadi suatu upacara sakral dalam bagi masyarakat Batak Toba yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia.

Upacara Maholi melibatkan orang banyak dan melalui tahapan tahapan yang cukup Panjang. Pelaksanaan *Upacara Maholi* melibatkan berbagai elemen budaya yang kaya, seperti musik tradisional, tarian, dan penggunaan simbol-simbol tertentu yang memiliki makna mendalam. Musik tradisional Batak Toba, seperti Gondang, seringkali dimainkan selama upacara untuk mengiringi prosesnya. Tarian-tarian tradisional juga dilakukan dalam prosesi upacara pernikahan adat batak. Selain itu, berbagai simbol seperti Ulos (kain tradisional Batak) digunakan dalam upacara ini, dimana masing-masing jenis ulos memiliki makna dan fungsi yang berbeda.

Dalam hal ini, peneliti akan mengulas mengenai konteks dan makna dari Upacara *Maholi* dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Dengan menggunakan Teori *Dell Hymes*, penelitian ini akan menggali berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan upacara ini, termasuk elemen-elemen yang digunakan, simbolisme, nilai-nilai yang tersirat di dalamnya serta melihat bagaimana upacara ini berfungsi dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya Batak Toba di tengah dinamika sosial dan perubahan zaman.

Analisis Wacana Batak terhadap upacara *Maholi* mengungkapkan makna budaya yang terkandung dalam setiap tahapan upacara Maholi, termasuk simbol-simbol, makna, dan aturan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba. Dengan memahami makna budaya dari *upacara Maholi*, diharapkan penelitian ini dapat berdampak dalam memberikan pemahaman mengenai *Upacara Maholi* serta mempertahankan keberlangsungan warisan etnik Batak Toba. Dengan demikian, warisan etnik dari suku Batak Toba dapat terus hidup dan memberikan inspirasi bagi masyarakat luas dalam menghargai dan melestarikan keberagaman budaya Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan Teori *Dell Hymes* serta melibatkan wawancara mendalam dengan tokoh adat dan anggota masyarakat Batak Toba yang terlibat, serta turun langsung hadir dalam pesta adat pernikahan Batak Toba. Pendekatan analisis Dokumentasi visual juga dilakukan guna mendukung dan melengkapi data observasi dan wawancara. Dengan menggunakan metode kualitatif dan melibatkan informan terkait, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai makna budaya yang terkandung dalam setiap tahapan upacara *Maholi*, termasuk simbol-simbol, nilai-nilai, dan makna dan aturan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Bachtiar (2004) definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

Dengan begitu banyak budaya dan tradisi yang dimiliki Indonesia, setiap kegiatan upacara yang terjadi tidak akan pernah terlepas dari adat individu atau etnik yang terkait. Seperti yang kita tahu, Indonesia memiliki begitu banyak etnik, salah satunya adalah etnik Batak Toba. Adat dalam etnik Batak Toba menjadi identitas yang membedakan suku Batak Toba dengan suku lainnya. Hal yang sering disorot oleh umum adalah pernikahan adat Batak Toba yang sangat sakral dengan proses yang begitu panjang dan dilakukan dengan sangat meriah. Bukan hanya sebagai pemeliharaan akan tradisi dan budaya, adat dalam pernikahan memiliki peran penting yang mencakup aspek sosial, budaya dan spiritual. Melalui adat ini pula nilai-nilai kehidupan dilestarikan serta hubungan kekeluargaan dan Masyarakat diperkukuh.



Gambar 1. Pesta Pernikahan Adat Batak Toba

Adat pernikahan dalam masyarakat Batak Toba bukan hanya sekedar upacara penyatuan dua individu yang berbeda, tetapi juga merupakan penyatuan dua keluarga besar yang membawa masing-masing marga keluarga. Oleh karena itu, pernikahan di kalangan Batak Toba dipandang sebagai sebuah peristiwa sosial yang sakral, di mana hubungan antara marga-marga diperluas dan dipererat. Proses pernikahan dalam adat Batak Toba mencakup serangkaian tahapan yang kompleks, mulai dari tahap pra-nikah, pelaksanaan upacara pernikahan, hingga tahap pasca-nikah. Setiap tahap memiliki makna dan tujuan tertentu yang diatur oleh aturan adat Batak Toba yang ketat.

***Marhori-hori Dingding* (Perencanaan Pernikahan)**

Adat dalam upacara pernikahan Batak Toba dimulai dari Upacara *Marhori-hori Dingding*, dimana acara ini melibatkan pihak *Paranak* (pihak pria) dan juga pihak *Parboru* atau pihak perempuan. Proses adat ini bertujuan untuk mendekatkan kedua calon mempelai. Bukan sekedar pengenalan saja, pertemuan ini juga membahas mengenai *Marhata Sinamot* yaitu peristiwa adat untuk merundingkan *sinamot* atau uang mahar. Total *ulos* yang akan diserahkan, tempat pernikahan dan waktu upacara pernikahan serta ternak sembelihan juga dirundingkan di acara adat ini.

***Patua hata* (Lamaran)**

Pertemuan ini membahas hubungan kedua calon mempelai untuk mempererat hubungan antar keluarga serta menyatakan kesiapan kedua belah pihak untuk melanjutkan

ke jenjang pernikahan. Anak perempuan yang sudah menikah biasanya mewakili pihak calon mempelai laki-laki untuk membicarakan hubungan kedua calon mempelai, kemudian jawabannya akan diumumkan secara resmi oleh protokol pihak perempuan. Setelah pengakuan dari pihak calon mempelai perempuan selesai, acara akan dilanjutkan dengan pembicaraan mengenai hasil diskusi yang dilakukan selama marhori-hori dingding.

Martumpol (Pengumuman Pranikah)

Martumpol merupakan prosesi adat dimana kedua calon mempelai harus memberikan kesaksian di Gereja dan disaksikan khalayak ramai seperti anggota keluarga maupun jemaat gereja yang hadir. Kesaksian ini menyatakan bahwa kedua mempelai tidak lagi memiliki hubungan asmara dengan orang lain. Majelis Gereja akan mencatat pernyataan tersebut, dan pengurus gereja akan membacakan ulang pernyataan tertulisnya. Setelah semua informasi diverifikasi, kedua calon mempelai akan menandatangani pernyataan itu, dan Majelis Gereja akan memberikan pembekalan. *Hasuhuton Paranak* dan *Parboru* masing-masing akan mengundang kelompok *Hula-hula* dan keluarga untuk ikut serta menghadiri acara adat ini.

Acara Ria Raja (pembahasan pernikahan oleh pihak calon mempelai laki-laki)

Acara adat selanjutnya adalah adat *Ria Raja* dimana acara ini diselenggarakan oleh pihak mempelai laki-laki dengan melibatkan *dongan sabutuha*, *Boru-Bere*, *Pariban*, *Ale-ale*, dan *dongan sahuta*. Sesuai dengan adat batak, pihak *Hula-hula* belum diikutsertakan dalam kegiatan adat ini. Acara ini akan membicarakan persiapan keluarga untuk menyambut pesta pernikahan yang akan diadakan. Setelah acara *Ria Raja* selesai, biasanya keluarga akan membahas lokasi pemberian *Tumpak* atau sumbangan amplop, apakah akan dilakukan di gedung atau langsung saat acara *Ria Raja* berlangsung. Saat acara ini berlangsung, pihak mempelai laki-laki akan memotong dan memasak seekor anak babi serta tambahan lainnya, bergantung pada jumlah undangan dan kemampuan pihak penyelenggara pesta.

Martonggo Raja (pembahasan pernikahan oleh pihak calon mempelai Perempuan)

Adat selanjutnya adalah adat *Martonggo Raja* dimana acara ini diselenggarakan oleh pihak mempelai laki-laki dengan melibatkan *dongan sabutuha*, *Boru-Bere*, *Pariban*, *Ale-ale*, dan *dongan sahuta*. Sesuai dengan adat batak, pihak *Hula-hula* belum diikutsertakan dalam kegiatan adat ini. Acara ini akan membahas persiapan keluarga menghadapi pesta pernikahan yang akan diselenggarakan *Hasuhuton*. Setelah acara *Martonggo Raja* selesai dilakukan, pihak mempelai perempuan akan memotong, memasak dan membagi-bagikan daging babi dan tambahan-tambahan lainnya, dan tentu saja tergantung pada banyaknya undangan dan kemampuan *Hasuhuton*.

Patiur Mata Ni Mual (Memohon Restu Kepada Tulang-Nantulang)

Adat ini merupakan acara khusus untuk memohon restu dan doa kepada Tulang-Nantulang, yaitu saudara kandung ibu dari mempelai pria, sebagai bagian dari perencanaan pernikahan anak sulung. Acara ini hanya dilakukan saat pernikahan anak sulung, sehingga pernikahan adik dari calon mempelai tidak lagi menggunakan adat ini. Daging adat *tudu-tudu ni sipanganon* akan diserahkan kepada *Tulang* mempelai. Saudara kandung kedua mempelai akan mendampingi orang tua mereka. *Tulang* dan *Nantulang* akan memberikan *dekke* (ikan adat) dan sepotong *ulos* tradisional (menyematkan atau menyelimutkan *ulos*) kepada keponakannya sebagai tanda persetujuan pernikahan, seperti *Ulos Ragi Hotang* yang menjadi kado pengantin yang tengah mengadakan ritual pernikahan adat Batak.

Marsibuha-buhai (Adat Penjemputan Mempelai)

Marsibuha-buhai menjadi acara paling awal dalam proses pernikahan kedua mempelai. Upacara ini dilakukan oleh pihak *paranak* (pihak laki-laki) yang akan mendatangi rumah pihak *parboru* (pihak perempuan) untuk menjemput calon mempelai wanita. Pihak *paranak* akan membawa *Tudu-tudu Sipanganon* yang merupakan bagian tertentu hewan

sembelihan untuk diserahkan sebagai tanda penghormatan. saat pihak *paranak* tiba di kediaman pihak *parboru*, *Raja Parhata* (pengelola atau memimpin acara adat atau disebut sebagai Protokol) pihak *parboru* memberi tahu kepada *dongan tubunya* (saudara semarga) dan anggota keluarga lain jika pihak *paranak* telah tiba. Setelah itu, pihak mempelai laki-laki akan dipersilahkan masuk oleh protokoler pihak perempuan dan pihak perempuan diminta untuk meletakkan bunga kepada mempelai laki-laki. Setelah itu, *Tudu-tudu Sipanganon* diberikan kepada pihak perempuan, dan pihak perempuan memberikan *Dengke* sebagai balasan terhadap pemberian mempelai pria. Lalu, kedua keluarga akan makan Bersama dan berdoa memohon agar rencana pesta pernikahan tersebut dilancarkan.

Pamasu-masuon Parbagason (Pemberkatan di Gereja)

Proses upacara adat akan dilanjutkan dengan melaksanakan *Pamasu-masuon Parbagason* yaitu yaitu proses pernikahan kedua mempelai melakukan pemberkatan di gereja. Setelah proses *marsibuha buhai* selesai, kedua calon mempelai akan melaksanakan pemberkatan nikah atau disebut dengan *Pamasu-masuon*. *Pamasu-masuon* merupakan proses pemberkatan nikah kedua mempelai di dalam gereja. pemberkatan nikah berisi rangkaian acara sakral serta pengucapan janji pernikahan antar kedua mempelai. setelah prosesi pemberkatan di gereja, mempelai wanita akan diserahkan kepada pihak mempelai pria untuk dibawa ke rumahnya untuk melangsungkan pesta adat.

Ulaon Unjuk

Sesampainya di lokasi pesta adat, mempelai akan mengikuti upacara adat yang disebut *Ulaon Sadari*. Pesta adat ini bertujuan agar kedua mempelai diakui secara kesukuan. Proses adat dimulai dengan protokoler pihak laki-laki mengajak semua pihak semarga untuk bersiap-siap menyambut kedatangan rombongan *Hula-hula* (keluarga dari pihak marga istri) dan *Tulang*. Selanjutnya, protokoler pihak perempuan memberitahukan kepada *Hula-hula* bahwa penyelenggara pesta dari pihak laki-laki sudah siap menyambut kedatangan mereka. Setelah *Hula-hula* menyatakan kesiapannya untuk masuk, Protokoler pihak perempuan mempersilahkan mereka masuk satu per satu dengan menyebut nama masing-masing, baik *Hula-hula* maupun *Tulang*. Setelah acara di atas selesai dilaksanakan, acara akan dilanjut dengan penyerahan *Tudu-tudu Sipanganon* oleh pihak mempelai laki-laki dan akan diterima oleh pihak mempelai Perempuan.



Gambar 2. Penyerahan Tudu-tudu Sipanganon

Penyerahan daging adat tersebut diiringi dengan lantunan *umpasa* yang merupakan pantun batak yang memiliki rima. Adapun *umpasa* yang digunakan yaitu:

"Sititikma si gomp, golang-golang pangarahutna. tung songoni na hupatupa hami, sai godang ma pinasuna".

Kemudian semua yang terlibat akan membalas umpasa tersebut dengan mengatakan:

"Hematutu"

Setelah pihak *Paranak* menyerahkan daging adat, pihak *Parboru* akan membalas dengan memberikan *Dengke*. Kedua belah pihak keluarga akan melanjutkan acara makan bersama dan doa makan akan dibawakan oleh pihak *Paranak*. Sebelum memulai acara makan Bersama, biasanya *Raja Parhata* (protokol) pihak *Paranak* akan mengatakan:

Di hamu Amanta Raja dohot hamu Inang Soripada songon hata natua-tua mandok : Sititikma sigompa, golang-golang pangarahutna, tung songoni na hupatupa hami, sai godang ma pinasuna".

Kegiatan dilanjutkan dengan pembagian *Jambar* sesuai tingkatan-tingkatan yang diatur dalam adat Batak. *Parjambaron* merujuk pada pembagian daging sebagai bentuk penghormatan kepada marga tertentu sesuai kedudukannya dalam struktur *Dalihan Na Tolu* dalam pesta adat. Setelah upacara tersebut selesai, langkah berikutnya adalah *Manjalo Tumpak* (pemberian sumbangan sebagai tanda kasih sayang). Kemudian, mempelai Wanita akan diizinkan untuk mengambil sebanyak-banyaknya *tumpak* dengan satu tangan, kemudian dimasukkan ke dalam saku pasangannya.



Gambar 3. Manjalo Tumpak

Sambil menyalami keluarga pihak mempelai laki-laki, pihak undangan dari suhut pihak laki-laki akan memberi *tumpak* kepada suhut pihak laki-laki dengan memasukkannya ke dalam wadah yang telah disediakan. Acara akan dilanjutkan dengan memperkenalkan keluarga pihak perempuan kepada pihak laki-laki dan diiringi dengan pemberian uang.

Orang tua pihak perempuan akan menyerahkan *Tinting Marangkup*, yang merupakan piring berisi uang (sebagian dari *sinamot* yang diterima) dan beras kepada *Tulang Paranak*, saudara laki-laki ibu. Setelah segala prosesi adat di atas selesai, pihak mempelai perempuan akan mengucapkan doa dan restu berupa ucapan terima kasih kepada Tuhan, ucapan untuk pelaksana adat, dan mengaminkan doa-doa yang dipanjatkan selama acara adat berlangsung. Setelah itu, acara akan diakhiri dengan doa dan mengucapkan secara bersama-sama

"Horas, Horas, Horas"

SIMPULAN

Hasil penelitian memaparkan mengenai pernikahan adat Batak dengan serangkaian acara yang sakral dan keterlibatan-keterlibatan pihak-pihak didalamnya. Proses pernikahan adat batak yang panjang tersebut memiliki makna yang begitu dalam dan luas dengan nilai-nilai budaya dan tradisi di dalamnya. Namun, seiring perkembangan zaman, terdapat beberapa perubahan terkait rangkaian upacara pernikahan adat batak. Seiring modernisasi, pelaksanaan pernikahan adat Batak tidak lagi dilakukan selama sehari-hari, kini proses upacara adat hanya memakan waktu satu hari saja. Perubahan lain yang tampak adalah acara Adat *Paulak Une* dan Adat *Maningkir Tangga* yang sudah jarang dilakukan dengan banyak alasan yang melatarbelakangi hal tersebut. *Paulak une* merupakan Pelaksanaan kedua adat tersebut diserahkan kembali kepada kedua belah pihak mempelai untuk kesepakatan pelaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah, maka engkau akan bahagia*. Yogyakarta: Saujana
- Budiman, J., Rustiyanti, S., & Antropologi Budaya, P. (n.d.). *STRUKTUR DAN FUNGSI PEMBERIAN ULOS PADA PERNIKAHAN ETNIK BATAK TOBA DI KOTA BANDUNG* *STRUCTURE AND FUNCTION OF ULOS IN THE BATAK TOBA ETHNICS WEDDING CEREMONY IN BANDUNG*.
- Ermawati, K., Pertunjukkan, B., Gong, T., Dalam, C., Bumi, S., Lahar, D., Tama, K., & Lephen, P. (2023). *PERFORMATIVITAS RITUAL MANGULOSI DALAM PERKAWINAN ADAT MASYARAKAT BATAK TOBA* (Vol. 15, Issue 2).
- Fitri, I., Universitas, D., & Mada, G. (2022). *SIMBOL DALAM KAIN ULOS PADA SUKU BATAK TOBA*. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 18, Issue 2).
- Hardori, J., Rajagukguk, J., Randy, P., Sinaga, N., Sumen, S., Ruben, H., Teologi, S. T., Indonesia, B., Pekerja, B., & Gbi, H. (n.d.). *Studi Teologi Kontekstual terhadap pemberian Ulos dalam pernikahan adat Batak*.
- Hutabarat, I., & Khalisa, L. (2019). *KEARIFAN LOKAL DALAM UMPASA BATAK TOBA*. In *Jurnal Littera: Fakultas Sastra Darma Agung: Vol. I* (Issue 2).
- Hutagalung, H. M., Lubis, M. S., Rahimah, A., Studi, P., Bahasa, P., Sastra Indonesia, D., Tapanuli, I. P., & Padangsidempuan, S. (n.d.). *MARHATA SINAMOT PADA BUDAYA BATAK TOBA KAJIAN SEMANTIK*.
- Naibaho, S., & Putri, I. P. (n.d.). *POLA KOMUNIKASI PROSESI MARHATA SINAMOT PADA PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA SUKU BATAK TOBA DI BANDUNG* *COMMUNICATION PATTERNS OF MARHATA SINAMOT PROCESSION IN BATAK TOBA TRADITIONAL WEDDING CEREMONY TO FORM THE CULTURAL IDENTITY OF BATAK TOBA INDIGENOUS ETHNIC GROUP IN BANDUNG*.
- Pendidikan Sejarah, J., & Tri Laksana, A. (2021). *PERNIKAHAN MASYARAKAT BATAK TOBA DI KOTA KEDIRI PADA TAHUN 1990-2000* Rut Oktaviani Napitupulu. In *Journal Pendidikan Sejarah* (Vol. 11, Issue 1).
- Pramita, I., Dawolo, R., Yudana, M., Windu, P., Sujana, M., & Pendidikan Ganesha, U. (2023). *LARANGAN PERKAWINAN SESAMA MARGA PARNA DALAM HUKUM ADAT BATAK TOBA (Studi Kasus di Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi)*. 5. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/index>
- Rechardo Sitanggang, I., & Restu Darmawan, D. (2022). *Mangulosi Ulos (Tradisi Pertukaran Resiprositas Pada Komunitas Batak Toba)*. In *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* (Vol. 28, Issue 2).
- Sidabutar, F. M., Firmansyah, A., Ika, ;, Chalimi, R., Sulistyarini, ;, Astrini, ;, & Putri, E. (2022). *THE ANALYSIS OF BATAK TOBA TRIBAL WEDDING TRADITIONS IN THE OVERSEAS LANDS OF NGABANG SUB-DISTRICT LANDAK REGENCY*. <http://jpps.uho.ac.id/index.php/156>
- Simamora, Y. A., Sibarani, R., Sumatera, U., Corresponding, U., Kunci, K., Jenis, ;, Rakyat, P., Lokal, N. K., & Toba, B. (2022). *Tradisi Permainan Rakyat pada Etnik Batak*

- Toba : Kajian Kearifan Lokal. *Journal of Language Development and Linguistics (JLDL)*, 1(2), 71–86. <https://doi.org/10.55927/jldl.v1i2.1248>
- Simanihuruk, P., Tamba, D., Parhusip, P. T., Sitanggang, A., Sipahutar, R., Ekonomi, F., Bisnis, D., Katolik, U., & Thomas, S. (n.d.). *Peran Simanihuruk, Darwis Tamba....., Sosialisasi Makna “Parjambaron” Dalam Adat Batak Toba Pada ... SOSIALISASI MAKNA “PARJAMBARON” DALAM ADAT BATAK TOBA PADA PERKUMPULAN POMPARAN RAJA SITEMPANG DI KABUPATEN DAIRI SIDIKALANG.*
- Sri Hartati Sihotang Studi Komparatif Terhadap Pandangan HKBP Lae Rias Nauli Dan GKII Lae Rias Tentang Adat Pernikahan Masyarakat Batak Toba Di Desa Lae Rias Kecamatan Sumbul Pitta Sri Hartati Sihotang, P., Simangunsong, B., Manullang, M., Saragih, E. S., & Tamba, T. (2024). *Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung.* 2(2), 36–50. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.768>